

## MENAKAR KESIAPAN GURU MADRASAH DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

Yudha Andana Prawira<sup>1</sup>, Firman Nugraha<sup>2</sup>  
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama  
[yudania3@gmail.com](mailto:yudania3@gmail.com); [phiemanbdg@gmail.com](mailto:phiemanbdg@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.47655/widyadewata.v6i2.135>

Diterima: 12 September 2023 | Direvisi: 25 Oktober 2023 | Disetujui: 15 Desember 2023

### Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan didasari atas keraguan dari beberapa pihak terhadap keberhasilan pelaksanaan kurikulum merdeka yang digulirkan pemerintah. Karena itu, peneliti terjun ke lapangan untuk menggali data dari ujung tombak pelaksana kurikulum, yaitu madrasah dan guru. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang dianalisis dengan metode deskriptif. Adapun instrumen yang digunakan adalah wawancara dan angket terbuka. Temuan yang dihasilkan yang telah dianalisis dengan kajian deskriptif menunjukkan bahwa dari aspek guru, baik usia maupun masa kerja guru menyatakan telah siap melaksanakan kurikulum merdeka. Sementara dari aspek madrasah, baik jenjang madrasah ibtidiyah, tsanawiyah, maupun aliyah, juga menyatakan telah siap melaksanakan kurikulum merdeka, bahkan untuk jenjang madrasah aliyah semua subjek menginginkan perubahan kurikulum ini.

**Kata Kunci:** Guru; Kebijakan; Kurikulum; Sumberdaya

### Abstract

*This research was carried out based on doubts from several parties about the success of the implementation of the independent curriculum rolled out by the government. Therefore, researchers went into the field to dig data from the spearhead of curriculum implementation, namely madrasah and teachers. The study was conducted by descriptive method. The instruments used are interviews and open questionnaires. The resulting findings that have been analyzed by descriptive studies show that from the aspect of teachers, both the age and length of service of teachers stated that they were ready to implement the independent curriculum. Meanwhile, from the madrasah aspect, both the ibtidiyah, tsanawiyah, and aliyah madrasah levels, also stated that they were ready to implement the independent curriculum, even for the aliyah madrasah level, all subjects wanted this curriculum change.*

**Keywords:** Teacher; Policy; Curriculum; Resources

## PENDAHULUAN

Maju mundurnya pendidikan pada sebuah negara bergantung pada perencanaan pendidikan di negara tersebut (Kusnandi, 2019; Chairiyah, 2021). Perencanaan pendidikan di sebuah negara dapat dicirikan dari kurikulum yang diberlakukan. Kurikulum pendidikan juga memiliki peran yang strategis dalam kemajuan bangsa (Santika, 2021), sebagaimana yang disampaikan (Bahri, 2017) bahwa kurikulum pendidikan berisikan visi dan misi negara dalam membangun dunia pendidikannya. Pendidikan menjadi begitu penting karena peran pendidikan menyiapkan generasi bangsa untuk masa yang akan datang. Karena itu, kurikulum pendidikan harus sejalan dengan tujuan pembangunan nasional (Jayanti, Setiawan, Azhari, & Siregar, 2021) menjabarkannya dalam arah Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2035.

Sampai saat ini di Indonesia telah terjadi beberapa perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum merupakan keharusan yang tidak bisa dihindari sebagaimana dikemukakan Hudaidah bahwa kurikulum sebagai konsep yang harus menyesuaikan dengan zaman dan kebutuhan masyarakat (Hudaidah & Ananda, 2021). Karena itu, sangat jelas bahwa perubahan kurikulum tidak mampu dihindari. Bagaimana kondisi kurikulum pendidikan nasional yang akan segera disempurnakan dengan kurikulum baru?

Berkenaan dengan perubahan kurikulum yang telah beberapa kali terjadi di Indonesia, tentunya tidak lepas dari hasil evaluasi terhadap kurikulum yang telah dilaksanakan. Beberapa evaluasi terhadap Kurikulum 2013, antara lain dikemukakan Alaswati, dkk bahwa secara konten dan proses pembelajaran Kurikulum 2013 telah memenuhi kebutuhan di sekolah (Alaswati, Rahayu, & Rustiana, 2016). Demikian pula yang disampaikan (Budiani, Sudarmin, & Syamwil, 2017) bahwa keberhasilan implementasi kurikulum yang sangat baik ini tidak terlepas dari terpenuhinya standar nasional pendidikan, motivasi, kreativitas dan kinerja yang baik dari para guru selaku pelaksana kurikulum. Demikian pula hal

senada yang disampaikan peneliti lainnya seperti (Turmuzi, Ratnaya, Al Idrus, Paraniti, & Nugraha, 2022) dan (Astuti, Haryanto, & Prihatni, 2018).

Ada juga beberapa peneliti yang mengungkapkan perubahan kurikulum, antara lain yang dikemukakan Krisdiana, dkk bahwa guru merasa kesulitan dalam menerapkan proses pembelajaran sesuai dengan pendekatan saintifik sebagaimana yang diinginkan kurikulum 2013 (Krisdiana, Apriandi, & Setiansyah, 2014). Pendapat lain dikemukakan Amin yang menyatakan bahwa terbukti dengan masih sangat banyak sekolah yang belum mempunyai buku pegangan, sarana prasarana belum siap, dan masih sangat banyak guru yang belum siap untuk menerapkan kurikulum 2013 (Amin, 2013).

Pembaruan suatu keniscayaan dalam beragam aspek kehidupan. Kreasi manusia sebagai insan peradaban setiap detiknya terus menantang zaman dengan beragam inovasi. Dengan demikian perubahan akan terus berlangsung termasuk dalam dunia pendidikan. Menghadapi kondisi demikian, penting bagi dunia pendidikan untuk senantiasa terlibat dalam perubahan tersebut baik sebagai motor perubahan maupun penyesuaian dengan kebutuhan perubahan yang terjadi di lingkungannya (Santika, Suarni, & Lasmawan, 2022). Perencanaan pendidikan secara formal adalah kurikulum (Santika, 2021).

Kendati masih ada dinamika pemikiran mengenai implementasi kurikulum 2013, namun tuntutan perubahan telah mendorong pemerintah untuk senantiasa melakukan perbaruan kurikulum di Indonesia (Hermanto, 2020; Santika, Suarni, & Lasmawan, 2022). Perubahan ini menjadi kebutuhan sebagai penyesuaian dengan rancangan pembangunan nasional ke depan. Oleh sebab itu, tim penyusun kurikulum pusat sebaiknya juga memerhatikan arah pembangunan nasional jangka menengah dan jangka panjang. Berkaitan dengan hal tersebut telah disusun dan diimplementasikan dalam skala terbatas kurikulum terakhir yang diberlakukan di Indonesia disebut dengan kurikulum merdeka

(Hermanto, 2020; Santika, Suarni, & Lasmawan, 2022; Muharnis, & Fadriati, 2023). Pemahaman tentang kurikulum

#### a. Konsep

Kurikulum dapat dipandang sebagai perencanaan pendidikan milestone tertentu sebagai ukuran capaian. Menurut Nurhalim (2018) kurikulum merupakan studi mengenai segala aspek yang terkait dengan fenomena pendidikan. Studi ini dalam implementasinya dapat memanfaatkan disiplin eksternal sebagai bantuan metodologis. Secara konseptual memang banyak pandangan mengenai kurikulum. Lunenburg (2011) memandang kurikulum bisa sebagai konten itu sendiri, kurikulum juga sebagai pengalaman belajar, sebagai tujuan perilaku, sebagai rencana untuk instruksi, dan sebagai pendekatan nonteknis.

Cantika (2022) memandang kurikulum sebagai instrumen yang meliputi tujuan, cara atau metode pembelajaran, penilaian, sebagai sarana untuk memperbaiki dan meningkatkan kompetensi peserta belajar melalui pengalaman belajarnya. Sementara itu Inayati (2022) berpendapat bahwa kurikulum adalah mengoptimalkan tersebarluasnya pendidikan di Indonesia dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Terkait dengan kurikulum merdeka, menurutnya sebagai upaya mendukung pemulihan pembelajaran. Kurikulum merdeka juga mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan.

#### b. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Berdasarkan telaahan Susilowati (2022) prinsip implementasi kurikulum merdeka menuntut perhatian pada beberapa hal. *Pertama*, kondisi siswa. Berdasarkan prinsip ini berarti guru dalam proses pembelajaran penting untuk mempertimbangkan tahap perkembangan dan pencapaian siswa. Prinsip ini menghendaki dua aspek yaitu ada beberapa hal yang wajib dilakukan guru serta beberapa hal yang terlarang untuk dilakukan. Misalnya, guru wajib untuk melakukan analisis terhadap kondisi, latar belakang, tahap perkembangan dan pencapaian peserta didik sebelumnya dan

melakukan pemetaan. Guru juga perlu untuk melihat tahap perkembangan sebagai kontinum yang berkelanjutan sebagai dasar merancang pembelajaran dan asesmen. Guru diminta untuk menganalisis lingkungan sekolah, sarana dan prasarana yang dimiliki peserta didik, pendidik dan sekolah untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Guru juga harus menurunkan alur tujuan pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Terakhir, guru hendaknya melihat segala sesuatu dari sudut pandang peserta didik. Sementara itu hal-hal yang terlarang dilakukan guru diantaranya adalah langsung menerapkan modul ajar tanpa melihat kebutuhan peserta didik. Guru tidak boleh mengabaikan tahap perkembangan maupun pengetahuan yang dimiliki peserta didik sebelumnya. Guru juga dilarang untuk menyamaratakan metode pembelajaran. Melihat segala sesuatu dari kepentingan pejabat sekolah atau pendidik. Guru juga tidak boleh melaksanakan pembelajaran yang terlalu sulit sehingga menurunkan motivasi peserta didik. Sebaliknya guru pun dilarang untuk melaksanakan pembelajaran terlalu mudah sehingga tidak menantang dan membosankan.

Prinsip *kedua* yaitu pembelajar sepanjang hayat. Prinsip ini menuntut guru dalam merancang pembelajaran untuk membangun kapasitas menjadi pembelajar sepanjang hayat. Berkenaan dengan hal tersebut maka guru dituntut untuk, mempertimbangkan berbagai stimulus yang bisa digunakan dalam pembelajaran. Guru juga penting untuk memberikan kesempatan kolaborasi, memberikan pertanyaan pemantik dan mengajarkan pemahaman bermakna. Pembelajaran yang sarat dengan umpan balik dari pendidik dan peserta didik ke peserta didik. Pembelajaran yang melibatkan peserta didik dengan menggunakan kekuatan bertanya, dengan memberikan pertanyaan yang membangun pemahaman bermakna. Sebaliknya guru dilarang untuk selalu memberikan pemaparan dalam bentuk ceramah dan instruksi tugas. Guru juga sebaiknya menghindari memberikan pertanyaan yang selalu dalam bentuk soal dan dinilai benar atau

salah, tanpa umpan balik. Hal berikutnya adalah memberikan porsi paling banyak pada asesmen sumatif atau ujian/ tes akhir.

Prinsip *ketiga* adalah holistik. Berdasarkan prinsip ini, proses pembelajaran dilakukan untuk mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik. Berkenaan dengan hal tersebut maka guru hendaknya menggunakan berbagai metode pembelajaran mutakhir yang mendukung terjadinya perkembangan kompetensi seperti belajar berbasis inkuiri, berbasis proyek, berbasis masalah, berbasis tantangan, dan metode pembelajaran diferensiasi. Guru juga penting untuk melihat berbagai perspektif yang mendukung kognitif, sosial emosi, dan spiritual. Sebaliknya, guru terlarang untuk menggunakan satu metode yang itu-itu saja tanpa melakukan evaluasi terhadap metode yang digunakan. Guru juga tidak boleh hanya satu perspektif saja dalam melihat kemampuan kognitif peserta didik, tanpa melihat faktor lain seperti sosial emosi atau spiritual.

Prinsip *keempat* adalah relevan. Artinya pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai mitra. Adapun hal yang perlu dilakukan guru antara lain, pembelajaran yang berhubungan dengan konteks dunia nyata dan menjadi daya tarik peserta didik untuk belajar. Guru juga dituntut untuk melibatkan orang-tua dalam proses belajar dengan komunikasi dua arah dan saling memberikan umpan balik. Perlu juga untuk memberdayakan masyarakat sekitar sebagai narasumber primer maupun sekunder dalam proses pembelajaran. Sebaliknya tidak boleh melaksanakan pembelajaran dengan konteks yang tidak relevan dan tidak menarik untuk peserta didik. Penting juga untuk meninggalkan pola komunikasi dengan orang-tua murid satu arah, dan hanya menagih tugas. Guru juga terlarang berinteraksi dengan murid hanya untuk memberikan dan menagih tugas. Peserta didik tidak punya akses langsung untuk terlibat ataupun melibatkan masyarakat setempat.

Prinsip terakhir, *kelima*, adalah berkelanjutan. Prinsip ini menghendaki bahwa pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan. Hal yang perlu dilakukan adalah adanya umpan balik yang terus menerus dari pendidik untuk peserta didik maupun dari peserta didik untuk peserta didik. Pembelajaran yang membangun pemahaman bermakna dengan memberi dukungan lebih banyak di awal untuk kemudian perlahan melepas sedikit demi sedikit dukungan tersebut untuk akhirnya menjadi pelajar yang mandiri dan merdeka. Pendidik melakukan berbagai inovasi terhadap metode dan strategi pengajarannya. Mengajarkan keterampilan abad 21. Sebaliknya, pembelajaran tidak boleh jika hanya bertujuan untuk tes atau ujian akhir. Pembelajaran juga tidak boleh dengan kegiatan yang sama dari tahun ke tahun dengan soal tes dan ujian yang sama.

### c. Implementasi

Pada saat ini kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang berlaku di Indonesia berada pada transisi antara Kurikulum 2013 yang didasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 (Pemerintah\_RI, 2013) dan Kurikulum Merdeka yang didasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 57 tahun 2021 (Pemerintah\_RI, 2021). Dalam upaya memaksimalkan pelaksanaan kurikulum merdeka ini, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama, telah melaksanakan beragam sosialisasi dan pelatihan-pelatihan kepada sekolah dan madrasah. Khusus Kementerian Agama telah mengeluarkan Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka (Dirjen\_Pendis, 2022).

Untuk sekolah/madrasah pada tahun pelajaran 2023-2024 ini diberikan beberapa pilihan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, sebagaimana dikemukakan Inayati (Inayati, 2022) bahwa ada 3 (tiga) pilihan dalam penerapan atau implementasi kurikulum merdeka (IKM) di jenjang SD/MI, yaitu: 1. Katagori Mandiri Belajar yaitu sekolah atau satuan pendidikan tetap menggunakan kurikulum 2013 tetapi menerapkan bagian-

bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka. 2. Katagori Mandiri Berubah yaitu pada tahun ajaran 2022/2023 satuan pendidikan mulai menggunakan Kurikulum Merdeka mengacu pada perangkat ajar yang telah disiapkan oleh PMM (Platform Merdeka Mengajar) sesuai jenjang satuan pendidikan. 3. Katagori Mandiri Berbagi yaitu sekolah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan mengembangkan sendiri beberapa perangkat ajar.

#### d. Faktor Pendukung Keberhasilan Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum yang digulirkan pemerintah tidak serta merta akan menghasilkan lulusan sekolah sesuai yang diharapkan. Kurikulum hanyalah sebuah benda mati yang baru akan menghasilkan jika sudah dilaksanakan. Yang melaksanakan kurikulum adalah seluruh elemen pendidikan. Van Meter dan Van Horn seperti dikutip Hartawan & Kosasih (2023) dan Ubaidillah, Alamsyah & Firdausijah (2023) berhasilnya implementasi sebuah kebijakan melibatkan enam aspek. Aspek aspek tersebut meliputi standar dan sasaran, sumberdaya, karakteristik Lembaga pelaksana, sikap para pelaksana serta kondisi lingkungan sosial, ekonomi, politik dan budaya.

Sementara itu, merujuk pada Rusita Purnamasari & Purnomo dari beberapa faktor penting terlibat dalam keberhasilan implementasi kurikulum (Purnamasari & Purnomo, 2021), guru menurutnya menempati posisi penting. Kreativitas guru menjadi kunci utama bagaimana kurikulum dijalankan. Faktor pendukung berikutnya adalah kondisi siswa, dukungan pemerintah dalam penyediaan sarana dan prasarana sekolah serta dukungan orang tua. Namun demikian Rusita tampaknya lebih menekankan pada kondisi guru dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Pendapatnya ini senada dengan hasil penelitian Suluh & Ate yang juga menegaskan pentingnya peran guru dalam implementasi kurikulum (Suluh & Ate, 2019). Artinya, dalam pandangan Van Meter dan Van Horns, apa yang dinyatakan oleh Rusita dan Purnomo serta

Suluh dan Ate ini berfokus pada dimensi sumberdaya, serta sikap pelaksana implementasi kebijakan dalam hal ini kurikulum merdeka.

Merujuk pada pendapat-pendapat di atas yang memosisikan guru sebagai faktor penting dalam implementasi kurikulum, artikel ini bermaksud untuk menyajikan aspek-aspek internal dari guru terkait hubungannya dengan kesiapan mereka dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Aspek-aspek tersebut meliputi usia, masa kerja serta jenjang sekolah tempat mereka mengajar.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan analisisnya menggunakan metode deskriptif. Data yang diperoleh merupakan hasil kerja penelitian lapangan. Informasi data diperoleh dari partisipan yang sukarela mengisi kuisisioner terbuka. Partisipan merupakan guru madrasah di Jawa Barat yang menjadi piloting Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Komunitas pada tahun 2023. Mereka yang menjadi partisipan adalah guru mulai dari jenjang Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah, di tambah guru Raudhatul Athfal. Dari lima wilayah yang menjadi lokus piloting yaitu Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Garut, Kabupaten Ciamis dan Kabupaten Tasikmalaya terdapat 58 orang yang mengisi kuisisioner. Data yang terkumpul pada rentang bulan Agustus 2023, kemudian dipetakan sesuai dengan indikator kuisisioner. Analisis dilakukan berbantu statistik deskriptif.

Dalam hal sumber data lainnya sebagai penyeimbang data, peneliti juga menggunakan wawancara kepada responden. Wawancara ini memungkinkan untuk menjadi data triangulasi yang memperkuat data sebelumnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Ada banyak faktor menuju berhasilnya implementasi sebuah program, termasuk implementasi kurikulum merdeka. Dari hal tersebut secara garis besar mengerucut pada tiga aspek yaitu guru, sekolah dan siswa.

Seperti dikemukakan di pendahuluan, artikel ini bermaksud untuk menggali kesiapan guru dalam implementasi kurikulum merdeka. Secara spesifik, arah artikel ini mengangkat kesiapan guru sebagai *front leader* (Wardan, 2019) di kelas dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dan diolah, artikel ini melihat kesiapan guru dari beberapa aspek:

### 1. Kesanggupan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dilihat dari usia.

Berdasarkan analisis data dengan teknik tabulasi silang terlihat data sebagai berikut.

**Tabel 1. Korelasi Usia Guru dengan Kesanggupan Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka**

Count	Kesiapan Kurmer			Total
	1	2	3	
Usia (<35)	13	4	7	20
2	13	12	5	30
3	5	9	1	15
(51<)				
Total	20	25	13	58

Berdasarkan Tabel 1 korelasi silang antara usia guru dengan kesiapan implementasi kurikulum merdeka menunjukkan bahwa guru yang berusia di bawah 35 tahun cenderung menyatakan siap mengimplementasi kurikulum merdeka (85%). Untuk guru yang berusia antara 36-51 tahun hampir berimbang antara yang tidak siap melaksanakan kurikulum merdeka (45%) dan yang siap melaksanakan kurikulum merdeka (55%). Sementara itu untuk guru yang berusia di atas 51 tahun juga menunjukkan 67% menginginkan perubahan kurikulum. Sehingga ditinjau dari segi usia guru, mayoritas guru siap mengimplementasikan kurikulum merdeka yaitu sebanyak 65%.

Sementara itu jika menggunakan perhitungan statistik inferensial maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

**Tabel 2. Korelasi antara usia guru dengan kesiapan mengimplementasikan kurikulum merdeka**

			Usia	Kesiapan Kurmer
Spearman's rho	Usia	Correlation Coefficient	1.000	-.274*
		Sig. (2-tailed)	.	.037
		N	58	58
Kesiapan Kurmer	Usia	Correlation Coefficient	-.274*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.037	.
		N	58	58

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hitungan tersebut bahwa korelasi antara usia guru dengan kesiapan menghadapi pelaksanaan kurikulum merdeka sebesar 0,037 dengan taraf signifikansi 5% yang lebih kecil dari tabel, maka berarti tidak terdapat korelasi yang erat antara usia guru dengan kesiapan melaksanakan kurikulum merdeka. Hal ini berarti secara umum usia guru tidak memengaruhi kesiapan guru dalam implementasi kurikulum merdeka. Usia muda maupun usia tua harus selalu siap dalam menghadapi perubahan kurikulum, termasuk kurikulum merdeka.

### 2. Kesanggupan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dilihat dari masa kerja.

Merujuk pada hasil temuan pertama di tabel 1 dan 2 di atas, bahwa usia guru tidak memiliki perbedaan signifikan untuk kesiapan

mereka dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, lalu apakah perbedaan masa kerja akan berdampak pada kesiapan implementasi kurikulum baru ini? Berikut hasil tabulasi silang dari data yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Korelasi Masa kerja guru dengan Kesiapan mengimplementasikan kurikulum kerdeka**

Count	Masa_k kerja	Kesiapan_Kurmer			Total
		1	2	3	
1. x<10		4	3	4	11
2. 11 - 19		11	13	9	33
3. x>20		5	9	0	14
Total		20	25	13	58

Berdasarkan tabel 3 tersebut dapat dijabarkan bahwa guru yang memiliki masa kerja di bawah 20 tahun 65% telah siap mengimplementasikan kurikulum merdeka dan hanya 35% yang masih menginginkan kurikulum lama. Sementara untuk guru yang bermasa kerja di atas 20 tahun sama sekali tidak ada yang siap melaksanakan kurikulum merdeka (0%), walaupun di antara guru yang memiliki masa kerja di atas 20 tahun tersebut menginginkan penyempurnaan kurikulum lama buka mengganti kurikulum (64%). Sisanya guru yang bermasa kerja di atas 20 tahun ini sebanyak 36% masih menginginkan kurikulum lama dibandingkan kurikulum merdeka (kurikulum baru).

Sementara itu dari hasil analisis secara statistik inferensial masa kerja/pengalaman dengan kesiapan perubahan kurikulum terlihat tidak ada korelasi yang kuat. Seperti terlihat pada tabel 4 berikut.

**Tabel 4. Korelasi masa kerja guru dengan kesiapan untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka**

Masa_k kerja	Kesiapa n_Kurmer		
	1	2	3

Spear- man's rho	Masa_k erja	Corre- lation Coef- ficient	1.000	-.150
		Sig. (2- tailed)	.	.260
		N	58	58
	Kesiapa n_Kur mer	Corre- lation Coef- ficient	-.150	1.000
		Sig. (2- tailed)	.260	.
		N	58	58

Berdasarkan hitungan tersebut bahwa korelasi antara usia guru dengan kesiapan menghadapi pelaksanaan kurikulum merdeka sebesar 0,260 dengan taraf signisikansi 5% yang lebih besar dari tabel, maka berarti tidak terdapat korelasi yang erat antara masa kerja menjadi guru dengan kesiapan melaksanakan kurikulum merdeka. Hal ini juga berarti baik guru yang baru mengajar maupun yang sudah lama mengajar telah siap melaksanakan kurikulum merdeka.

#### 4. Kesanggupan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dilihat dari jenjang madrasah tempat mereka bertugas

Usia dan masa kerja tidak memiliki korelasi penting dengan kesanggupan untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka. Bagaimana dengan perbedaan jenjang madrasah sebagai satuan pendidikan? Berikut ini dengan menggunakan teknik tabulasi silang antara data guru di tiap jenjang madrasah yang menjadi piloting implementasi kurikulum merdeka menghasilkan informasi seperti terlihat dalam tabel 5 berikut.

**Tabel 5. Korelasi Guru mengajar di jenjang madrasah piloting dengan Kesiapan implementasi Kurikulum merdeka**

Count	Kesiapan_Kurmer			Total
	1	2	3	

Jenjang	1	8	6	6	20
madrasah	2	11	17	7	35
	3	1	2	0	3
Total		20	25	13	58

**Tabel 6. Korelasi Guru mengajar di jenjang madrasah piloting dengan Kesiapan implementasi Kurikulum merdeka**

		Jenjang_ madrasah	Kesiapan_ Kurmer
Jenj ang	Pearson Correlation	1	-.044
mad rasa	Sig. (2-tailed)		.745
h	N	58	58
Kesi apan	Pearson Correlation	-.044	1
Ku	Sig. (2-tailed)	.745	
rmer	N	58	58

Berdasarkan data tentang kesiapan jenjang madrasah terhadap implementasi kurikulum merdeka, tercatat bahwa jenjang madrasah yang sangat siap melaksanakan kurikulum merdeka MI sebanyak 40%, MTs 30%, dan MA 30%. Jenjang madrasah yang menginginkan perpaduan antara kurikulum merdeka dengan kurikulum 2013 tercatat sebanyak MI 30%, MTs 48%, dan jenjang MA 66%. Sedangkan jenjang madrasah yang masih menginginkan kurikulum 2013 dibandingkan dengan melaksanakan kurikulum merdeka, tercatat bahwa jenjang MI 30%, MTs 20%, dan MA 0%.

## Pembahasan

Temuan penelitian ini meliputi tiga aspek yaitu usia guru, pengalaman atau masa kerja guru serta karakteristik madrasah sesuai jenjang tempat guru mengajar terkait kesanggupan mereka untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka.

### 1. Usia Guru Tidak Menjadi Pembeda Signifikan Untuk Kesiapan Implementasi Kurikulum Merdeka

Berdasarkan data pada tabel 1 dan 2 di atas, terlihat bahwa pada dasarnya antara usia guru dan kesiapan mereka dalam implementasi kurikulum merdeka tak ada korelasi yang erat. Sehingga guru muda maupun guru tua siap melaksanakan implementasi kurikulum merdeka. Temuan ini menjabarkan bahwa sebagai sebuah kebijakan pada dasarnya memang akan bersifat mengikat (Sos, 2020; Suryati, Disurya, & Sardana, 2021). Meski seperti terlihat pada tabel 1 ada sedikit gradasi antara rentang usia mereka, namun pada akhirnya guru yang madrasahnyanya menjadi tempat mereka mengajar akan meminta kesanggupan guru untuk melaksanakan kebijakan tersebut. Hanya saja jika dilihat pada tabel 1 tersebut usia guru yang relatif lebih muda tampak lebih siap. Hal ini selaras dengan karakteristik guru dengan usia muda tersebut yang relatif menyukai tantangan dan perubahan (Handhini & Fitriyanti, 2020).

Sementara itu, guru yang berasal dari generasi X yang terbelah hampir merata antara kecenderungan setuju dengan perubahan dan implementasi kurikulum merdeka dengan tetap masih pada kurikulum 2013 karena mereka melihat adanya keserupaan secara mendasar dalam dua jenis kurikulum ini. Selain itu pengalaman mereka dalam sekolah sebelumnya yang masih dengan kurikulum lama (KBK dan KTSP) menjadikan bagian dari pertimbangan bahwa pada dasarnya kurikulum hanyalah sebuah upaya yang menjadi patokan dasar. Kebijakan ini dalam implementasinya mereka tetap berpatokan pada sumberdaya dan pelaksana kebijakan seperti dinyatakan Van Meter dan Van Horns (Hartawan & Kosasih, 2023; Ubaidilah, Alamsyah & Firdausijah, 2023), dalam hal ini yaitu guru.

Guru senior yang sebagian besar merupakan generasi *baby boomers* yang berusia lebih dari 51 tahun secara dominan lebih cenderung setuju implementasi kurikulum merdeka. Hal ini jika dibandingkan dengan guru dari generasi X karena mereka melihat bahwa perubahan adalah keniscayaan. Pengalaman mereka menunjukkan bahwa

setiap masa ada tantangannya sendiri (Dini, 2022).

## **2. Pengalaman Dan Masa Kerja Bukan Menjadi Hambatan Untuk Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka**

Antara masa kerja sebagai guru dan kesiapan implementasi kurikulum merdeka juga menunjukkan tidak terdapat korelasi yang erat dengan kesiapan implementasi kurikulum merdeka, sehingga guru yang baru mengajar dengan guru yang telah lama mengajar mayoritas telah siap melaksanakan kurikulum merdeka, walaupun ada sebagian kecil yang telah lama mengajar (di atas 20 tahun) masih menginginkan kurikulum yang lama.

Guru-guru dengan masa kerja di bawah 20 tahun yang lebih memperlihatkan minat dan kesiapan untuk melaksanakan perubahan kurikulum merupakan wujud dari dinamika kurikulum yang terjadi dalam rentang tersebut. Sebut saja dalam dua dekade tersebut telah mengalami perubahan dari kurikulum berbasis kompetensi ke kurikulum tingkat satuan pendidikan dan berubah lagi ke kurikulum 2013 sampai terakhir ke kurikulum merdeka. Perubahan-perubahan ini meniscayakan terbentuknya pola dan kesadaran konseptual bahwa memang tuntutan lingkungan telah banyak meminta penyesuaian bagi dunia pendidikan (Sumantri, 2019).

Sementara itu pada guru-guru yang telah mengajar di atas 20 tahun mereka cenderung pada penyempurnaan kurikulum, bukan penggantian kurikulum. Sesungguhnya kurikulum merdeka inipun merupakan bentuk penyempurnaan kurikulum dari kurikulum 2013, namun dengan perubahan nama. Namun demikian, anggapan guru-guru senior ini lebih pada pemahaman mendasar bahwa perubahan atau penyempurnaan tidak sampai harus pada perubahan nama. Mereka guru-guru senior ini pada dasarnya juga menginginkan perubahan dalam kualitas pendidikan.

Pemahaman guru senior tentang kurikulum merupakan endapan pengalaman mereka dalam mengarungi dinamika

perubahan kurikulum di Indonesia (Isnaeni, 2023). Endapan pengalaman ini melekat dalam habituasi dan menjadikan simpulan wawasan bahwa segenap upaya perubahan ini pada tataran praksis kadang memiliki deviasi (Mulyasa, 2021). Dengan demikian, mereka cenderung untuk mendorong pemerintah melakukan penyempurnaan dalam aspek proses melalui penguatan kompetensi guru sebagai *front leader* di kelas pembelajaran (Purwanto, 2019; Hastutik, 2020; Handayani, 2020).

## **3. Perbedaan Jenjang Madrasah Dalam Mengajar Tidak Menjadi Hambatan Dalam Kesanggupan Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka**

Kesanggupan atau tidaknya melaksanakan kurikulum merdeka berdasarkan jenjang madrasah berdasarkan data yang dikemukakan pada bagian temuan, ternyata jenjang Madrasah Ibtidaiyah lebih siap melaksanakan kurikulum merdeka dibandingkan dengan jenjang MTs maupun MA. Sementara itu, untuk Madrasah Aliyah dan Madrasah tsanawiyah sebagian besar menginginkan perpaduan antara kurikulum merdeka dengan kurikulum 2013, sedangkan madrasah ibtidaiyah persentasenya lebih kecil dalam melaksanakan perpaduan kurikulum.

Sementara itu, untuk madrasah yang menginginkan tetap menggunakan kurikulum 2013, hampir semua berpendapat yang sama, bahwa pada jenjang MA tidak ada yang masih menginginkan kurikulum 2013, artinya mereka menginginkan pelaksanaan kurikulum merdeka, atau setidaknya perpaduan antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Demikian pula jenjang MI dan MTs, hanya sedikit sekolah yang masih tetap menginginkan kurikulum 2013.

Karena itu, jika ditinjau dari perbedaan jenjang madrasah ini secara umum maka semua jenjang madrasah sudah siap melaksanakan kurikulum merdeka, terutama jenjang madrasah aliyah, yang tidak ada satu pun yang menyatakan masih menginginkan kurikulum

2013. Hal ini bisa terjadi karena kesiapan madrasah baik segi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, maupun faktor pendukung lain yang turut meningkatkan motivasi pelaksanaan kurikulum merdeka. Dengan demikian pemerintah tidak perlu ada keraguan lagi untuk mendorong dan memfasilitasi pelaksanaan kurikulum merdeka.

Kesanggupan guru untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka di madrasah yang menjadi piloting tampak selaras dengan temuan Suluh & Ate (2019) dan Purnamasari & Purnomo (2021) yang menunjukkan guru sebagai faktor dominan dalam implementasi kurikulum. Hal ini juga menegaskan bahwa perbedaan usia, perbedaan masa kerja maupun perbedaan jenjang tempat mengajar bukan masalah. Guru sejatinya memang akan siap dengan perubahan dan implementasi kebijakan baru termasuk kurikulum merdeka dengan faktor-faktor internal lainnya (Handhini & Fitriyanti, 2020; Dini, 2022; Pertiwi, P. D., Novaliyosi, Nindiasari & Sukirwan, 2023; Mistia Ayu Kartika, 2023).

Kesiapan guru dalam implementasi kurikulum merdeka juga selaras dengan hasil hasil riset terkait peran guru dalam pembelajaran pola *student centre* (Putri, 2023). Kurikulum merdeka telah merangsang minat guru untuk menggali lebih dalam apa dan bagaimana kerangka kerjanya (Setiyaningsih, & Wiryanto, 2022). Minat ini mereka wujudkan dengan pelbagai kegiatan untuk peningkatan kompetensi mereka, di antaranya pelatihan (Nugrohadi & Anwar, 2022). Kesiapan mereka yang menjadi partisipan penelitian ini pun merupakan bagian dari hasil pelatihan implementasi kurikulum merdeka berbasis komunitas.

Di samping dorongan minat terhadap kurikulum merdeka, guru-guru juga memiliki etos positif untuk terus memperbaiki hasil pendidikan di Indonesia. Perubahan kualitas pendidikan salah satunya ditopang dari perubahan kualitas pembelajaran (Tintingon, Lumapow, & Rotty, 2023; Herawati, 2023).

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan tentang kesiapan madrasah dalam beragam jenjang baik madrasah ibtidaiyah, tsanawiyah, maupun aliyah secara menyeluruh telah siap melaksanakan kurikulum merdeka. Hal ini sekaligus sebagai jawaban atas pertanyaan masalah yang dikemukakan pada bagian awal tulisan ini. Kesiapan melaksanakan kurikulum merdeka ini dapat dirinci baik dari segi sumber daya manusia (dalam hal ini adalah guru) ternyata sebagian besar guru menyatakan siap melaksanakan kurikulum merdeka, hanya sebagian kecil guru yang menyatakan ketidaksiapannya terutama adalah guru yang berusia di atas 50 tahun. Guru kategori ini lebih menginginkan perpaduan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka. Demikian pula dari masa kerja guru hanya sedikit guru yang masih menginginkan kurikulum 2013, untuk jenjang madrasah aliyah bahkan semua guru menginginkan perubahan kurikulum.

Hal yang sama dari analisis berdasarkan jenjang madrasah, baik madrasah ibtidaiyah, tsanawiyah, maupun aliyah hampir semuanya telah menginginkan perubahan kurikulum. Kenyataan ini menunjukkan bahwa semua jenjang sekolah menyatakan kesiapan melaksanakan kurikulum merdeka.

Beberapa catatan berkenaan dengan analisis yang dilakukan bahwa para guru berpandangan kurikulum apapun yang digulirkan pemerintah, hakekatnya semua akan siap melaksanakannya. Hanya saja para guru menginginkan sosialisasi yang lebih intensif terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka ini. Para guru menyatakan sosialisasi, pelatihan, atau bentuk-bentuk lainnya seperti lokakarya pelaksanaan kurikulum merdeka, hal ini akan menambah wawasan guru maupun motivasi untuk melaksanakan kurikulum merdeka. Dengan demikian, di sisi lain guru dan sekolah tidak boleh tidak siap, karena hakekatnya sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alaswati, S., Rahayu, S., & Rustiana, E. R. (2016). Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PJOK. *Journal of Physical Education and Sports*, 5(2), 111–119.
- Amin, S. (2013). Tinjauan keunggulan dan kelemahan penerapan kurikulum 2013 tingkat SD/MI. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(2).
- Astuti, D. A., Haryanto, S., & Prihatni, Y. (2018). Evaluasi implementasi kurikulum 2013. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 6(1), 7. <http://doi.org/10.30738/wd.v6i1.3353>
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15. <http://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Budiani, S., Sudarmin, & Syamwil, R. (2017). Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Di Madrasah. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 6(53), 45–57. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujet/article/view/15998%0AEvaluasi>
- Dini, J. P. A. U. (2022). Guru sebagai agen of change dalam pendidikan anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 960-976.
- Dirjen\_Pendis, K. (2022). Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada Madrasah.
- Handayani, H. (2020). Mengoptimalkan Supervisi Akademik Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru TK PGRI 4 Mataram Semester Dua Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1).
- Handhini, L. S., & Fitriyanti, E. (2020, May). Tantangan Menjadi Guru Di Era Disruptif. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Hartawan, R. C., & Kosasih, F. (2023). Implementation of the Van Meter and Van Horn Zoning System Policies Model. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 2(4).
- Hastutik, W. (2020). Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun RPP Berorientasi PPK, GLN Dan HOTS Melalui Supervisi. *Jurnal Muara Pendidikan*, 5(1), 521-532.
- Hudaidah, & Ananda, A. P. (2021). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia dari Masa ke Masa. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 3(2), 102–108.
- Inayati, U. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad 21. *ICIE: International Conference on Islamic Education*.
- Isnaeni, N. (2023). Perilaku Terajar (Learned Behavior)
- Jayanti, G. D., Setiawan, F., Azhari, R., & Siregar, N. P. (2021). Analisis Kebijakan Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2035. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 6(1), 40–48.
- Krisdiana, I., Apriandi, D., & Setiansyah, R. K. (2014). Analisis Kesulitan Yang Dihadapi Oleh Guru Dan Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Matematika (Studi Kasus Eks-Karesidenan Madiun). *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 3(1). <http://doi.org/10.25273/jipm.v3i1.492>
- Mistia Ayu Kartika, H. (2023). *Teacher Belief Dan Praksis Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SD Negeri Sedo 1* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Mulyasa, H. E. (2021). *Implementasi kurikulum 2013 revisi: dalam era industri 4.0*. Bumi Aksara.
- Nugrohadhi, S., & Anwar, M. T. (2022). Pelatihan assembler edu untuk meningkatkan keterampilan guru merancang project-based learning sesuai kurikulum merdeka belajar. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian*

- dalam *Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 16(1), 77-80.
- Nurhalim, M. (2018). Analisis Perkembangan Kurikulum di Indonesia (Sebuah Tinjauan Desain Dan Pendekatan). *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 16(3), 339–356. <http://doi.org/10.24090/insania.v16i3.1597>
- Pemerintah\_RI. (2013). PP RI 32 2013 tentang standar nasional pendidikan.
- Pemerintah\_RI. (2021). Standar Nasional Pendidikan.
- Pertiwi, P. D., Novaliyosi, N., Nindiasari, H., & Sukirwan, S. (2023). Analisis Kesiapan Guru Matematika dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1717-1726. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1435>
- Purnamasari, R., & Purnomo, H. (2021). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Tematik-Integratif Di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 7(01), 163-174
- Purwanto, I. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Sasaran Dalam Penyusunan RPP Yang Baik Dan Benar Sesuai Kurikulum 2013 (Kurtilas) Semester Satu Tahun Pelajaran 2018/2019 Di SMP Negeri 9 Mataram Melalui Pendampingan Berbasis MGMP. *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 3(1).
- Putri, C. A. (2023). MODEL PEMBELAJARAN BERORIENTASI STUDENT CENTERED MENUJU TRANSISI KURIKULUM MERDEKA. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 2(2), 95-105.
- Setyaningsih, S., & Wiryanto, W. (2022). Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4).
- Sos, J. P. S. (2020). *Implementasi dan evaluasi kebijakan publik*. Unisri Press.
- Suluh, M., & Ate, D. (2019). Efektifitas Pelaksanaan Kurikulum 2013 ditinjau dari Kesiapan Sekolah dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 5(2), 248. <http://doi.org/10.29303/jppipa.v5i2.280>
- Sumantri, B. A. (2019). Pengembangan Kurikulum di Indonesia Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 146-167.
- Suryati, S., Disurya, R., & Sardana, L. (2021). Tinjauan Hukum Terhadap Omnibus Law Undang-Undang Cipta Kerja. *Simbur Cahaya*, 28(1), 97-111.
- Tintingon, J. Y., Lumapow, H. R., & Rotty, V. N. J. (2023). Problematika dan Perubahan Kebijakan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 798-809.
- Turmuzi, M., Ratnaya, I. G., Al Idrus, S. W., Paraniti, A. A. I., & Nugraha, I. N. B. S. (2022). Literature Review: Evaluasi Keterlaksanaan Kurikulum 2013 Menggunakan Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, dan Product). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7220–7232. <http://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3428>
- Ubaidilah, A., Alamsyah, K., & Firdausijah, R. T. (2023). Model of 12-Year Compulsory Education Policy Implementation in Pandeglang District. *Vegueta. Anuario de la Facultad de Geografía e Historia*, 23, 1.
- Wardan, K. (2019). *Guru sebagai profesi*. Deepublish.